



Faktor-Faktor yang Berperan dalam Membentuk Kepribadian Tangguh pada Remaja

Suhas Caryono✉

SMA Negeri 8 Purworejo

Abstrak

Kepribadian tangguh adalah suatu karakteristik yang berperan sebagai pertahanan individu ketika menghadapi tekanan. Sifat ini tidak hanya mencakup ketangguhan terhadap stres, kecemasan, dan depresi, tetapi juga terkait dengan toleransi, penerimaan terhadap orang lain, keterampilan efektif dalam menghadapi tekanan, pengelolaan emosi, konsistensi sikap, kepercayaan diri, dan kenyamanan dengan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian tangguh pada remaja di kelas XII IPS SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian mencakup pengalaman hidup, penderitaan, keimanan pada Tuhan, kasih sayang dari salah satu orang tua, dan motivasi. Melalui metode penelitian kuantitatif, menggunakan teknik total sampling sehingga penelitian ini melibatkan 60 peserta didik Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Purworejo sebagai populasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kepribadian tangguh meliputi pengalaman hidup (79%), keimanan pada Tuhan (76%), penderitaan (74%), motivasi (62%), dan kasih sayang dari salah satu orang tua (48%).

Kata Kunci: membentuk, kepribadian tangguh, remaja.

Copyright (c) 2024 Suhas Caryono

✉ Corresponding author :
suhascaryono@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja adalah tahap perkembangan individu yang berlangsung di antara masa anak-anak dan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Menurut Depkes RI masa remaja sebagai suatu proses tumbuh kembang yang berlangsung secara kontinu, menandai transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa muda. Umumnya, periode ini dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun, dengan ciri-ciri perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja dikenal sebagai fase kehidupan yang dinamis dengan perkembangan yang cepat, yang dapat membawa risiko tinggi terhadap perilaku kenakalan dan kekerasan (Djuwita, 2006). Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yang kompleks, terutama dalam hal penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Pardede (2002) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu.

Remaja menjalani fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai oleh percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial pada dekade kedua kehidupan. Dalam aspek perkembangan sosial, remaja cenderung

menjauh dari orang tua dan mengarah ke teman sebaya (Monks, 2004). Hurlock (1980) menyatakan bahwa penyesuaian diri dengan perubahan dalam kelompok teman sebaya, perubahan perilaku sosial, dan pembentukan nilai-nilai baru dalam pemilihan persahabatan menjadi tantangan utama bagi remaja. Mereka membentuk pandangan baru dalam menerima atau menolak anggota kelompok sebaya, seperti clique, kelompok besar, atau geng. Penolakan dari teman sebaya dapat menyebabkan timbulnya masalah perilaku khusus di kalangan remaja, yang sering dianggap sebagai periode berisiko. Pada masa remaja, individu menghadapi peralihan dari tahap kehidupan anak-anak menuju kedewasaan, mengalami krisis identitas, dan memerlukan bimbingan terutama dari orang tua.

Menurut Monks (2004), remaja masih mengalami keterbatasan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, yang berdampak pada gejala emosi dan tekanan jiwa. Dampak ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan remaja untuk mematuhi aturan dan norma sosial, seringkali menciptakan ketegangan yang tidak teratasi dengan baik dan dapat berujung pada konflik berkepanjangan. Koeswara (1988) menunjukkan bahwa frustrasi pada remaja dapat memicu reaksi agresif, termasuk perilaku kekerasan terhadap diri sendiri atau orang lain. Masa remaja sebagai periode yang berisiko karena individu melewati tahap kehidupan anak-anak menuju kedewasaan, mengalami krisis identitas, dan memerlukan bimbingan khusus, terutama dari orang tua.

Monks (2004) menyoroti bahwa remaja masih menghadapi keterbatasan dalam mengontrol fungsi fisik dan psikis mereka, yang membawa dampak psikologis seperti gejala emosi dan tekanan jiwa. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka melanggar aturan sosial, dan ketegangan yang tidak teratasi dengan baik dapat berujung pada konflik berkepanjangan. Keterbatasan remaja dalam mengantisipasi konflik dapat menimbulkan perasaan gagal yang berujung pada frustrasi. Di sisi lain, Koeswara (1988) menjelaskan bahwa reaksi terhadap frustrasi dapat berupa perilaku kekerasan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Frustrasi tersebut seringkali mengganggu kecerdasan dan kepribadian anak, mendorong mereka melakukan tindakan berbahaya seperti perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan, dan perilaku merugikan lainnya.

Kepribadian tangguh merupakan ciri khas yang berfungsi sebagai pertahanan individu saat menghadapi stres, sebagaimana disampaikan oleh Kobasa (1982) dan Hadjam (1992). Hadjam menyoroti bahwa kepribadian tangguh tidak hanya mencakup ketahanan terhadap stres, kecemasan, dan depresi, tetapi juga terkait dengan toleransi, penerimaan terhadap orang lain, kemampuan efektif dalam menghadapi stres, pengelolaan emosi, stabilitas sikap, kepercayaan diri, dan kenyamanan dengan diri sendiri. Individu yang memiliki kepribadian tangguh cenderung penuh antusias menghadapi perubahan dalam hidup, menganggapnya sebagai tantangan, dan dianggap memberikan manfaat signifikan untuk perkembangan pribadi. Kobasa (1982) memfokuskan pada komitmen, kontrol, dan ketangguhan sebagai ciri utama tipe kepribadian tangguh. Secara teoritis, Maddi dan Kobasa (dalam Bissonnette, 1998) menjelaskan bahwa kepribadian tangguh berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak sebagai tanggapan terhadap perubahan dan pengalaman hidup. Secara spesifik, kepribadian tangguh mengubah cara individu menilai ancaman dengan menguranginya dan meningkatkan harapan bahwa upaya penanganan akan berhasil (Bissonnette, 1998).

Menurut Kobasa, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian tangguh pada remaja, antara lain: (1) Pengalaman hidup. Pengalaman hidup menunjukkan bahwa perjalanan hidup seseorang selalu diwarnai

oleh serangkaian kekecewaan, (2) Penderitaan. Bagi sebagian orang, penderitaan dapat diambil sebagai pembelajaran dari bencana atau kesulitan yang dihadapi, sehingga mereka menjadi tangguh dan mampu melepaskan diri dari tekanan batin yang muncul, meskipun mereka telah mengalami kejadian buruk yang mengancam jiwa, (3) Keimanan pada Tuhan. Keimanan pada Tuhan dianggap sebagai terapi terbaik bagi kesehatan jiwa. Tuhan dianggap sebagai kekuatan yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup. Lebih lanjut, James menyatakan bahwa individu yang benar-benar religius akan terlindungi dari keresahan, selalu menjaga keseimbangannya, dan siap menghadapi segala malapetaka yang terjadi, (4) Kasih sayang dari orangtua (salah satu atau kedua orangtua). Mendapatkan kasih sayang dari orang tua, bahkan jika hanya dari salah satu orang tua, berperan penting dalam pengasuhan dan memberikan kompensasi perhatian yang mungkin tidak diberikan secara penuh oleh orang tua. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat di mana individu dapat berbagi dan menerima umpan balik, (5) Motivasi. Adanya motivasi yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan dan meraih kehidupan yang lebih baik dari masa sebelumnya atau dari pengalaman yang dapat memberikan makna baru terhadap hidup, baik yang positif maupun negatif.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian tangguh pada remaja di Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebuah metode ilmiah yang sistematis terhadap komponen-komponen fenomena dan relasinya. Tujuannya adalah mengembangkan dan menerapkan model matematis, teori, atau hipotesis terkait fenomena alam. Proses pengukuran memiliki peran sentral dalam penelitian kuantitatif karena menghubungkan observasi empiris dengan representasi matematis dari hubungan kuantitatif.

Definisi operasional kepribadian tangguh dalam tulisan ini menggambarkan kekuatan individu sebagai bentuk pertahanan terhadap stres, kecemasan, dan depresi. Sebaliknya, definisi operasional faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tangguh pada remaja melibatkan pengalaman hidup, penderitaan, keimanan pada Tuhan, kasih sayang dari salah satu orang tua, dan motivasi.

Populasi dalam penelitian ini, menurut Sugiyono (2007), mengacu pada area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Purworejo pada tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (2004), merupakan bagian dari populasi atau representasi populasi yang memiliki sifat serupa. Harapannya, hasil penelitian pada sampel dapat digeneralisasikan untuk mencakup keseluruhan populasi. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi (60 peserta didik) menjadi subjek penelitian, sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Proses pengumpulan data memiliki peran sentral dalam penyusunan karya ilmiah karena tanpa data yang akurat, karya ilmiah tidak dapat terbentuk. Skala, menurut Hadi (2004), merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Pemilihan skala didasarkan pada beberapa alasan, seperti kepercayaan bahwa subjek lebih mengetahui tentang dirinya sendiri, keyakinan bahwa pernyataan subjek adalah benar, dan interpretasi subjek sesuai dengan niat peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran skala tentang kepribadian tangguh, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tersebut. Skala yang digunakan adalah tipe skala langsung, diisi oleh subjek penelitian dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Peneliti merancang teknik pengumpulan data berdasarkan skala Guttman, yang menghadirkan dua opsi jawaban, yaitu "ya" dan "tidak", dengan pemberian skor 1 untuk "ya" dan skor 0 untuk "tidak". Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden.

Pentingnya alat ukur dalam penelitian diakui, dan sebelum digunakan, suatu alat ukur harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas agar memberikan hasil pengukuran yang dapat diandalkan dan akurat. Validitas dan reliabilitas alat ukur sangat krusial untuk mendapatkan kesimpulan yang baik dari penelitian.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif, yang memberikan gambaran dari setiap faktor yang mempengaruhi kepribadian tangguh remaja dalam bentuk frekuensi dan persentase. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat respons dari responden terhadap masing-masing faktor secara rinci.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu menggunakan seluruh populasi peserta didik Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 60 peserta didik, sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas XII IPS 1	11	18	29
2.	Kelas XII IPS 2	13	18	31
	Jumlah	24	36	60

Sedangkan angket yang dibagikan kepada subjek penelitian berisikan faktor-faktor kepribadian tangguh sesuai indikator menurut Kobasa seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Indikator Kepribadian Tangguh

No	Indikator / Pernyataan	Jumlah
1.	Pengalaman hidup	
	Menggunakan pengalaman hidup untuk mengambil keputusan	45
	Kekecewaan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan	50
2.	Berusaha untuk memberikan pengalaman hidup yang terbaik	47
	Penderitaan	
	Dapat menerima penderitaan dengan penuh keiklasan	47
3.	Penderitaan pasti ada dan bagian dari kehidupan	47
	Tidak pernah larut dalam penderitaan dan berusaha bangkit dari keterpurukan	40
	Keimanan pada Tuhan	

No	Indikator / Pernyataan	Jumlah
	Percaya bahwa semua adalah kehendak dari Tuhan	57
	Kekuatan doa akan membantu penyelesaian masalah	35
	Hanya Tuhan yang dapat membantu melewati suatu masalah	45
4.	Kasih sayang dari orangtua (salah satu atau kedua orangtua)	
	Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan fisik maupun psikologis	31
	Orang tua membedakan kasih sayang dengan kakak atau adik	25
	Hanya salah satu orang tua (ayah/ibu) yang menyayangi	30
5.	Motivasi	
	Keterpurukan memberikan makna hidup baik positif maupun negatif	44
	Selalu bangkit dari keterpurukan dalam bidang apapun	32
	Penderitaan dan kesengsaraan membuat keinginan untuk bangkit lebih bergelora	35

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat karakteristik faktor-faktor yang membentuk kepribadian tangguh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian Tangguh

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Pengalaman hidup	79%
2.	Penderitaan	74%
3.	Keimanan pada Tuhan	76%
4.	Kasih sayang dari orangtua (salah satu atau kedua orangtua)	48%
5.	Motivasi	62%

Pembahasan

Dari analisis 5 faktor yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tangguh pada remaja pada Kelas XII IPS SMA Negeri 8 Purworejo tahun pelajaran 2023/2024, sesuai dengan urutannya, adalah:

- Urutan pertama faktor pengalaman hidup sebesar 79% dengan rincian: (a) Menggunakan pengalaman hidup untuk mengambil keputusan sebanyak 45 responden (75%), (b) Kekecewaan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sebanyak 50 responden (83%), (c) Berusaha untuk memberikan pengalaman hidup yang terbaik sebanyak 47 responden (78%).

Tabel 4. Pengalaman hidup

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Menggunakan pengalaman hidup untuk mengambil keputusan	75%
2.	Kekecewaan merupakan hal yang biasa dalam kehidupan	83%
3.	Berusaha untuk memberikan pengalaman hidup yang terbaik	78%

Pengalaman hidup memiliki dampak besar pada pembentukan kepribadian yang tangguh seseorang. Faktor-faktor seperti pengalaman traumatis, tantangan hidup, dan keterlibatan dalam situasi yang menuntut ketahanan dapat membentuk serta memperkuat sifat-sifat kepribadian yang tangguh. Orang yang menghadapi cobaan hidup sering kali mengembangkan keterampilan untuk mengelola stres, mengatasi konflik, dan membangun ketahanan mental. Tambahan pula, interaksi sosial, dukungan emosional, dan pembelajaran dari pengalaman-pengalaman positif juga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kepribadian yang kuat. Oleh karena itu, faktor-faktor yang terkandung dalam pengalaman hidup seseorang secara keseluruhan dapat membentuk dan membentuk karakteristik kepribadian yang tangguh, melibatkan ketangguhan emosional, mental, dan sosial.

2. Urutan kedua faktor keimanan pada Tuhan sebesar 76% dengan rincian: (a) Percaya bahwa semua adalah kehendak dari Tuhan sebanyak 57 responden (95%), (b) Kekuatan doa akan membantu penyelesaian masalah sebanyak 35 responden (58%), (c) Hanya Tuhan yang dapat membantu melewati suatu masalah sebanyak 45 responden (75%).

Tabel 5. Penderitaan

No	Pernyataan	Persentase (%)
1.	Dapat menerima penderitaan dengan penuh keiklasan	95%
2.	Penderitaan pasti ada dan bagian dari kehidupan	58%
3.	Tidak pernah larut dalam penderitaan dan berusaha bangkit dari keterpurukan	75%

Keyakinan pada Tuhan bisa memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan kepribadian yang kuat seseorang. Keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan Tuhan sendiri sering menjadi dasar yang kokoh bagi ketangguhan mental dan emosional. Individu yang memiliki keyakinan yang teguh mungkin merasakan ketenangan saat menghadapi tantangan hidup, dengan mengandalkan keyakinan mereka sebagai sumber kekuatan dan harapan. Selain itu, keimanan dapat merangsang sikap positif, seperti rasa syukur, ketekunan, dan empati terhadap sesama, yang semuanya berperan dalam membentuk kepribadian yang kuat dan tahan banting. Oleh karena itu, keimanan pada Tuhan dapat menjadi pendorong yang sangat efektif dalam membentuk sifat-sifat kepribadian yang tangguh melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan dukungan rohaniah.

3. Urutan ketiga faktor penderitaan sebesar 74% dengan rincian: (a) Dapat menerima penderitaan dengan penuh keiklasan sebanyak 47 responden (78%), (b) Penderitaan pasti ada dan bagian dari kehidupan sebanyak 47 responden (78%), (c) Tidak pernah larut dalam penderitaan dan berusaha bangkit dari keterpurukan sebanyak 40 responden (67%).

Tabel 6. Keimanan pada Tuhan

No	Pernyataan	Persentase (%)
	Percaya bahwa semua adalah kehendak dari Tuhan	78%
	Kekuatan doa akan membantu penyelesaian masalah	78%
	Hanya Tuhan yang dapat membantu melewati suatu masalah	67%

Penderitaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepribadian yang tangguh seseorang. Pengalaman melalui kesulitan dan penderitaan seringkali menjadi pemicu pengembangan ketahanan mental dan emosional. Individu yang menghadapi penderitaan dapat mengembangkan keterampilan mengatasi stres, keberanian menghadapi tantangan, dan ketangguhan dalam menghadapi situasi sulit. Penderitaan juga dapat memperdalam pengertian diri, meningkatkan empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, dan mendorong pertumbuhan pribadi. Meskipun penderitaan seringkali sulit, pengaruhnya dapat membentuk karakteristik kepribadian yang kuat dan tahan banting melalui proses pembelajaran dan adaptasi terhadap tantangan hidup.

4. Urutan keempat faktor motivasi sebesar 62% dengan rincian: (a) Keterpurukan memberikan makna hidup baik positif maupun negatif sebanyak 44 responden (73%), (b) Selalu bangkit dari keterpurukan dalam bidang apapun sebanyak 32 responden (53%), (c) Penderitaan dan kesengsaraan membuat keinginan untuk bangkit lebih bergelora sebanyak 35 responden (58%).

Tabel 7. Kasih Sayang dari Orangtua

No	Indikator / Pernyataan	Persentase (%)
	Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan fisik maupun psikologis	73%
	Orang tua membedakan kasih sayang dengan kakak atau adik	53%
	Hanya salah satu orang tua (ayah/ibu) yang menyayangi	58%

Motivasi memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang tangguh. Dorongan internal untuk mencapai tujuan, melewati rintangan, dan memperoleh keberhasilan dapat menjadi pendorong utama perkembangan ketahanan mental dan emosional. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung mengembangkan sifat-sifat seperti ketekunan, kemandirian, dan tekad dalam menghadapi tantangan. Motivasi juga dapat memotivasi seseorang untuk terus belajar dari pengalaman, mengatasi kegagalan, dan tumbuh sebagai individu. Ketika individu merasa termotivasi, mereka lebih mungkin menghadapi situasi sulit dengan sikap yang positif dan tekad untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, motivasi dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk kepribadian yang tangguh melalui pengembangan sifat-sifat mental, emosional, dan perilaku yang kuat.

5. Urutan kelima faktor kasih sayang dari orangtua (salah satu atau kedua orangtua) sebesar 48% dengan rincian: (a) Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan fisik maupun psikologis sebanyak 31 responden (52%), (b) Orang tua membedakan kasih sayang dengan kakak atau adik sebanyak 25 responden (42%), (c) Hanya salah satu orang tua (ayah/ibu) yang menyayangi sebanyak 30 responden (50%).

Tabel 8. Motivasi

No	Indikator / Pernyataan	Persentase (%)
	Keterpurukan memberikan makna hidup baik positif maupun negatif	52%
	Selalu bangkit dari keterpurukan dalam bidang apapun	42%

No	Indikator / Pernyataan	Persentase (%)
	Penderitaan dan kesengsaraan membuat keinginan untuk bangkit lebih bergelora	50%

Kasih sayang dari orangtua, baik dari satu orangtua atau kedua orangtua, memiliki dampak besar pada perkembangan kepribadian yang tangguh pada seseorang. Ketika seseorang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, hal itu dapat membentuk dasar keamanan emosional dan mental yang mendukung ketangguhan. Orangtua yang memberikan kasih sayang cenderung menciptakan ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka, membantu mereka merasa dihargai dan diterima. Kepribadian yang tangguh seringkali melibatkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, dan kasih sayang dari orangtua memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan ini. Orangtua yang memberikan dukungan emosional dan ketersediaan untuk mendengarkan dapat membantu anak mengatasi tantangan dan stres. Kasih sayang juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan memberikan dorongan positif untuk menjelajahi dunia. Selain itu, ketika anak merasakan adanya kasih sayang, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, kasih sayang dari orangtua memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian yang tangguh dengan memberikan fondasi yang kokoh untuk kesejahteraan emosional, sosial, dan mental anak.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang paling signifikan dalam memengaruhi kepribadian tangguh meliputi pengalaman hidup (79%), keimanan pada Tuhan (76%), penderitaan (74%), motivasi (62%), dan kasih sayang dari salah satu orang tua (48%).

Daftar Pustaka

- Bissonnette. (1998). Stressful Life Events, Personality and Health : Aprospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*. 37, 1-11.
- Djuwita, R. (2006). Kekerasan Tersembunyi di Sekolah : Aspek - Aspek Psikososial dari Bullying. *Makalah*. Dalam Workshop Bullying : Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadjam. (1992). *Bentuk-Bentuk Kepribadian Tangguh*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Kobasa. (1982). Hardiness, Stress, and Use of III-Time Among Nurse Managers is there a Connection?. *Journal Nursing Economics*. Vol. 24, No.4, 187-192.
- Koeswara. (1988). *Permasalahan Remaja*. Bandung : PT Erasco.
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pardede, N. (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.